

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Ateisme dan Agnostisisme Secara Umum**

Orang yang menolak eksistensi Tuhan disebut sebagai ateis atau seseorang yang tidak percaya terhadap Tuhan sehingga menyebabkan seorang ateis tidak memiliki agama (Martin, 2007). Konsep ateisme merupakan sebuah kritik dari seseorang yang tidak mempercayai akan adanya keberadaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuatu yang mengatur segala sesuatu yang berada di alam semesta ini. Konsep satu ini akan sangat bertentangan dengan konsep teisme yang merupakan sebuah kepercayaan akan adanya Tuhan yang mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini sehingga menjadi dunia yang dikenal oleh manusia hingga sekarang (Le Poidevin, 1996).

Ludwig Feuerbach yang merupakan seorang filsuf asal Jerman. Feuerbach sendiri menyatakan bahwa “kekristenan sebenarnya telah lama lenyap tidak hanya dari akal tetapi dari kehidupan umat manusia, bahwa itu tidak lebih dari sebuah gagasan tetap”. Dalam hal ini Feuerbach memiliki pemikiran bahwa agama serta konsep ketuhanan sudah lama lenyap, semakin lama berjalannya waktu maka konsep ketuhanan sendiri akan semakin memudar dan konsep ketuhanan sendiri menjadi suatu ide tetap yang berada dalam kehidupan manusia tanpa mengetahui apakah konsep ketuhanan yang mereka percayai merupakan suatu yang yang benar. Pemikiran Feuerbach tertulis dalam buku berjudul *The Essence of Christianity* (2008). Dalam buku tersebut Feuerbach menuliskan pendapat serta teori mengenai ketuhanan dan bagaimana konsep ketuhanan sendiri sudah lama lenyap yang menyisakan pemikiran serta ide-ide manusia tentang ketuhanan yang sudah lama berubah.

Robin Le Poidevin (1996) yang merupakan salah satu filsuf ateisme selain Feuerbach menyatakan bahwa “seorang ateis merupakan orang yang menolak eksistensi pencipta alam semesta yang personal, dan bukan seseorang hidup dengan menyembah eksistensi tersebut”. Dalam pernyataan tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa yang ditentang oleh seorang ateis merupakan konsep

ketuhanan bukan orang yang hidupnya bergantung dengan konsep ketuhanan tersebut. Pemikiran Robin Le Poidevin sendiri memiliki dasar yang bersifat kritis dan argument terhadap konsep ketuhanan. Pemikiran-pemikiran Le Poidevin ditulis dalam buku karyanya yang berjudul *Arguing for Atheism: An Introduction to The Philosophy of Religion* yang diterbitkan pada tahun 1996, dalam buku ini Le Poidevin menjelaskan berbagai argumen yang dijadikan kritikan terhadap konsep ketuhanan.

Konsep yang merupakan kritikan terhadap konsep ketuhanan yang dipercayai oleh seorang teis tentu memiliki sesuatu yang digunakan seorang ateis untuk mengkritik konsep teisme. Kritik yang biasa digunakan oleh seorang ateis dikenal sebagai paradoks batu atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *omnipotence paradox* atau paradoks yang maha kuasa. Paradoks ini memiliki isi “Bisakah sesuatu Yang Maha Kuasa menciptakan batu yang sangat berat hingga ia tak mampu mengangkatnya?”. Pertanyaan ini merupakan suatu paradoks atau pernyataan yang bertentangan dikarenakan apabila Tuhan dapat menciptakan batu yang tidak dapat ia angkat berarti Tuhan merupakan sosok yang tidak maha kuasa, dan apabila Tuhan tidak dapat menciptakan batu yang tidak dapat ia angkat berarti ia merupakan sosok yang tidak maha kuasa (Martin, 2007).

Seorang yang mempertanyakan dan ragu akan konsep theisme atau ketuhanan dari suatu agama tetapi orang tersebut masih memeluk agama yang dia ragukan konsep ketuhanannya disebut sebagai agnostisisme. Seseorang agnostik sendiri bukanlah seseorang yang religius dan akan selalu mempertanyakan apakah agama yang dipercayai merupakan suatu hal yang benar dan bukanlah suatu kesalahan (Le Poidevin, 2010). Secara sekilas ateisme dan agnostisisme di mata masyarakat umum merupakan suatu kepercayaan yang sama yaitu kepercayaan akan tidak adanya Tuhan yang mengatur dunia serta alam semesta ini. Akan tetapi perbedaan mendasar dari keduanya yaitu ateisme menolak konsep ketuhanan serta agama sedangkan agnostisisme merupakan seorang pemeluk agama yang ragu akan agama dan ketuhanan dari agama yang mereka percayai (Le Poidevin, 2010).

## 2.2 Ateisme dalam Kehidupan Masyarakat Jepang

Ateisme merupakan kepercayaan yang menentang akan adanya keberadaan Tuhan. Kepercayaan ini dapat berkembang dengan mudah pada negara-negara maju seperti Jepang. Menurut data yang didapat dari *website* [www.worldpopulationreview.com](http://www.worldpopulationreview.com), Jepang menempati posisi yang sangat tinggi sebagai negara yang ateis dengan total pemegang kepercayaan ateis sebesar 86%. Masyarakat Jepang pada dasarnya memegang agama Buddha ataupun Shinto sebagai agama utama mereka, bahkan kedua agama ini sudah sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang dari masa lalu (Watt, 2003). Keberadaan kedua agama ini sendiri sangat mudah ditemukan dalam keseharian masyarakat Jepang, dibuktikan dengan banyaknya kuil-kuil yang ditujukan untuk agama Buddha serta Shinto, serta budaya-budaya tradisional yang sangat berkaitan dengan keagamaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Jepang.

Agama merupakan salah satu yang tidak terlalu dipentingkan oleh masyarakat Jepang. Walaupun agama yang sudah ada lama berada di Jepang seperti Buddha dan Shinto merupakan agama yang mereka peluk ketika seseorang warga negara Jepang lahir, akan tetapi pada keseharian masyarakat Jepang agama bukanlah prioritas yang tinggi setidaknya tidak setinggi apabila dibandingkan dengan masyarakat yang berada di negara-negara yang notabenehnya religius seperti negara Indonesia maupun Saudi Arabia. Praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di negara yang dijuluki negara matahari terbit ini sendiri apabila dipandang oleh masyarakat asing maka hal yang terpikirkan ialah aneh serta membingungkan. Kebingungan ini disebabkan karena orang-orang Jepang melakukan kegiatan agamanya yang mana seseorang dapat dilahirkan dalam suatu keluarga yang beragamakan Buddha, berdoa di kuil Shinto, dan menikah di gereja yang merupakan tempat ibadah umat Kristen (Britannica, n.d). Hal yang menurut masyarakat Jepang normal justru menyebabkan kebingungan dalam menilai apakah seseorang itu merupakan pemeluk agama yang religius, seorang yang agnostik ataupun seseorang yang ateis.

Ateisme pada dasarnya sudah lama berada di Jepang. Kepercayaan yang menentang akan adanya ketuhanan serta agama ini sendiri dapat ditemukan pada

masa pemerintahan Tokugawa di Jepang, salah satu tokoh terkenal yang merupakan seorang ateis pada masa ini ialah Yamagata Banto. Yamagata Banto merupakan seorang pelajar dan pedagang, ia merupakan seorang ateis terkenal pada masa Tokugawa. Ateisme bukan merupakan hal yang dibuat melainkan didapatkan dari debat dengan orang pada masa tersebut. Banto menulis sebuah buku yang berjudul *Yume no Shiro* atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "In Place of Dream" pada tahun 1820, dalam buku ini Banto menuliskan argumen serta kritikan yang ia punya terhadap agama-agama yang ada di Jepang pada masa itu. Argumen-argumen yang dimiliki oleh Yamagata Banto ada pada volume 10 serta 11 dalam buku yang dia tulis ini. Salah satu contoh argumen yang ia sampaikan dalam buku ini ialah mengenai agama Shinto yang awalnya dibatasi untuk keluarga kerajaan menyembah matahari akan tetapi semakin lama kelamaan objek yang disembah semakin bertambah dan dengan masuknya agama Buddha, kepercayaan di Jepang menjadi semakin rumit dan kompleks (Fujii, 2018).

Agama yang menjadi semakin rumit dan kompleks ini masih dapat terlihat dari bagaimana masyarakat Jepang masa kini melakukan kegiatan keagamaan mereka. Masyarakat Jepang dapat berdoa di kuil Shinto maupun Buddha walaupun agama yang mereka percayai bukanlah agama dari kuil yang mereka datangi untuk berdoa. Masyarakat Jepang dalam melakukan kegiatan keagamaan mereka sedikit rumit, karena masyarakat Jepang tidak terlalu mementingkan agama. Walaupun seseorang yang lahir dalam keluarga yang beragama Buddha tetapi mereka dapat berdoa di kuil Shinto dan merayakan hari raya agama lain seperti natal yang merupakan hari raya bagi agama Kristen. Budaya-budaya dan hari raya yang dirayakan dan dilakukan di negara Jepang sendiri membuat konsep keagamaan dan ketuhanan yang berada di negara tersebut semakin rumit, bahkan dikarenakan kerumitan dalam kegiatan hari raya keagamaan yang bersatu dengan budaya-budaya yang sudah ada di Jepang ini membuat konsep ketuhanan yang berada di Jepang menjadi tidak jelas dan menyebabkan konsep agama yang berada di Jepang sendiri bergerak kearah yang agnostik atau seseorang yang religius akan tetapi mereka ragu akan keberadaan Tuhan (Britannica, n.d).

### **2.3 Kepercayaan di Jepang**

Jepang merupakan salah satu negara yang terhitung tidak religius. Hal ini disebabkan dari masyarakat Jepang yang tidak terlalu mementingkan agama maupun konsep ketuhanan. Meskipun terhitung sebagai negara yang tidak religius Jepang memiliki beberapa kepercayaan yang sudah lama dipercayai oleh masyarakat Jepang. Kepercayaan-kepercayaan ini terdiri dari agama Buddha dan Shinto (Watt, 2003).

Buddha merupakan salah satu agama yang menjadi agama resmi di Jepang. Buddha sendiri masuk ke Jepang pada abad keenam melalui Korea yang dilakukan sebagai bagian dari misi diplomatik dan pada abad ketujuh sudah banyak kuil-kuil serta pendeta yang berada di Jepang. Buddha di Jepang mengalami perkembangan, perkembangan ini melahirkan Zen. Zen sendiri merupakan pengembangan lebih lanjut terhadap agama Buddha yang masuk dari China. Walaupun Zen dapat dilacak kembali jejaknya ke India akan tetapi Zen memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang ada berupa Zen tidak bergantung pada Dewa dan hanya bergantung pada meditasi individual untuk mendapatkan pencerahan (Watt, 2003).

Shintoisme atau yang dapat disingkat sebagai Shinto merupakan agama dan kepercayaan asli yang berasal dari Jepang. Shinto sendiri dapat diartikan sebagai “Jalan Tuhan”. Shinto merupakan sebuah kepercayaan yang mempercayai adanya 神 (kami) yang berada dalam alam seperti tanah, air terjun dan gunung yang tinggi (Watt, 2003). Shinto sendiri tidak menghilang walaupun Buddha masuk, akan tetapi kedua agama ini terasimilasi yang menyebabkan nilai-nilai Shinto berada dalam agama Buddha yang berada di Jepang (Asia Society, n.d).

### **2.4 Praktik Ateisme dan Agnostisisme di Jepang**

Jepang adalah negara yang unik, walaupun negara ini memiliki banyak kuil yang terkenal dan memiliki ukuran yang besar tetapi negara Jepang memiliki jumlah total pemegang kepercayaan ateis yang banyak sebesar 86%, dengan banyaknya ateis negara Jepang menempati posisi ketiga sebagai negara ateis

terbesar di dunia ([www.worldpopulationreview.com](http://www.worldpopulationreview.com)). Ateisme dapat menyebar dengan luas dikarenakan masyarakat Jepang menganggap bahwa kegiatan seperti perayaan natal, pernikahan serta upacara pemakaman tidak dikaitkan dengan keagamaan melainkan sebuah kebiasaan yang sudah lama dilakukan sehingga agama dinilai kurang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang (Ama, 2005).

Pemisahan antara agama dan kebiasaan yang ada di Jepang menyebabkan adanya sifat bebas dalam melakukan perayaan atau upacara keagamaan. Kegiatan pernikahan ataupun pemakaman yang dapat dilakukan sesuai apa yang diinginkan tanpa ada sangkut paut dengan agama yang dimiliki seseorang. Pemisahan antara agama dengan kebiasaan yang menyebabkan banyaknya orang Jepang yang ingin menikah di gereja walaupun mereka bukanlah pemeluk agama Kristen ([www.mwed.jp](http://www.mwed.jp)).

## 2.5 Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro yang merupakan seorang ahli bahasa dan sastra unsur instrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur instrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2009). Unsur instrinsik sendiri sangat diperlukan untuk dibagi dan diteliti untuk memahami sebuah karya sastra lebih dalam.

Unsur instrinsik perlu dibagi dan dianalisis lebih dalam. Menganalisis unsur instrinsik dapat memudahkan memahami cerita *anime Youjo Senki*. Sebagai tambahan dapat memudahkan untuk memahami konsep ateisme yang disajikan. Unsur instrinsik yang akan dipakai untuk menganalisa cerita *Youjo Senki* ialah tema, latar belakang cerita, alur, latar cerita, tokoh dan penokohan.

*Youjo Senki* memiliki tema perang dunia serta ateisme yang kuat. Kedua tema tersebut diperkuat oleh latar belakang cerita yang menampilkan seorang ateis yang akan mati dan bertemu dengan Tuhan, tidak percaya akan keberadaan Tuhan seorang ateis tersebut mengejek Tuhan dan memanggilnya “Mahkluk X” yang

menyebabkannya bereinkarnasi menjadi anak perempuan bernama Tanya Degurechaff. Cerita *Youjo senki* berlatar di sebuah negara fiktif di dunia lain yang berdasarkan negara Jerman pada perang dunia pertama. Alur jalan cerita dari anime ini memiliki alur maju tanpa adanya jeda yang disebabkan oleh *flashback* cerita. Walaupun alur yang digunakan maju fokus cerita tidak selalu berpusat pada karakter utama Tanya von Degurechaff.

